

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA KELOMPOK ETNIK
JAWA TENTANG INFORMASI KESEHATAN DI LAMPUNG
(Studi pada Masyarakat Pekon Sukoharjo 3 Kabupaten Pringsewu)**

(Skripsi)

Oleh

**SANDRA PUSPITA
NPM. 1916031025**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA KELOMPOK ETNIK JAWA TENTANG INFORMASI KESEHATAN DI LAMPUNG (STUDI PADA MASYARAKAT PEKON SUKOHARJO 3 KABUPATEN PRINGSEWU)

Oleh

SANDRA PUSPITA

Informasi kesehatan menjadi kebutuhan yang penting dimiliki saat ini. Di era digital ini, informasi kesehatan dapat dengan mudah diakses melalui berbagai cara baik media tradisional maupun media baru. Pada kurun waktu 2019-2021 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat akses media di Provinsi Lampung. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan tingkat literasi informasi yang masih rendah. Kelompok etnik Jawa di Pekon Sukoharjo 3 merupakan bagian dari provinsi Lampung yang terbuka terhadap akses informasi. Kelompok sebagai sistem sosial yang paling dekat dengan individu membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk menemukan, mengetahui, serta menjelaskan bagaimana pola dan jaringan komunikasi yang ada pada Kelompok Etnik Jawa di Pekon Sukoharjo 3 berperan dalam proses penyebaran dan peneguhan informasi kesehatan dalam kelompok. Penelitian ini menggunakan teori jaringan Peter R. Monge dan teori penyebaran informasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kelompok etnik Jawa di Pekon Sukoharjo 3. Informan kunci dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kemudian informan lainnya dipilih menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Informan penelitian berjumlah 11 (sebelas) orang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga pola komunikasi yang terdapat di kelompok etnik Jawa di Pekon Sukoharjo 3 dalam penyebaran informasi kesehatan yakni pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah. Sedangkan jaringan komunikasi pada kelompok etnik Jawa di Pekon Sukoharjo 3 membentuk struktur jaringan rasi bintang.

Kata Kunci: Informasi Kesehatan, Jaringan Komunikasi, Kelompok Etnik Jawa, Pola Komunikasi, Sukoharjo 3

ABSTRACT

PATTERNS AND COMMUNICATION NETWORKS IN JAVANESE ETHNIC GROUPS ABOUT HEALTH INFORMATION IN LAMPUNG (A STUDY OF THE COMMUNITY OF SUKOHARJO 3 VILLAGE, PRINGSEWU REGENCY)

By

SANDRA PUSPITA

Health information is an important need today. In this digital era, health information can be easily accessed through various means, both traditional and new media. In the period 2019-2021, there has been a significant increase in the level of media access in Lampung Province. However, this is inversely proportional to the level of information literacy, which is still low. The Javanese ethnic group in Pekon Sukoharjo 3 is part of the Lampung province that is open to access to information. Groups, as the social system closest to individuals, make researchers interested in conducting research to find, know and explain how patterns and communication networks that exist in the Javanese ethnic group in Pekon Sukoharjo 3 play a role in the process of disseminating and reinforcing health information in the group. This research uses network theory by Peter Ronge's and information diffusion theory. The type of research used is qualitative. Data collection techniques were used through interviews, observation and documentation. The research subject is the Javanese ethnic group in Pekon Sukoharjo 3. Key informants were selected based on certain considerations. Then other informants were selected using snowball sampling technique. The total number of research informants is 11 (eleven) people. Based on the results of the study, it shows that there are three communication patterns in the Javanese ethnic group in Pekon Sukoharjo 3, are one-way communication pattern, two-way communication pattern and multidirectional communication pattern. While the communication network in the Javanese ethnic group in Pekon Sukoharjo 3 forms a constellation network structure.

Keywords: communication networks, communication patterns, health information, Javanese ethnic groups, sukoharjo 3

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA KELOMPOK ETNIK
JAWA TENTANG INFORMASI KESEHATAN DI LAMPUNG
(Studi pada Masyarakat Pekon Sukoharjo 3 Kabupaten Pringsewu)**

Oleh

SANDRA PUSPITA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA KELOMPOK ETNIK JAWA TENTANG INFORMASI KESEHATAN DI LAMPUNG (Studi pada masyarakat Pekon Sukoharjo 3 Kabupaten Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : **Sandra Puspita**

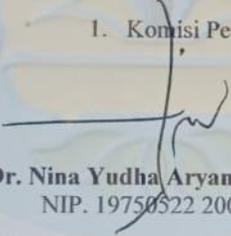
Nomor Pokok Mahasiswa : **1916031025**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

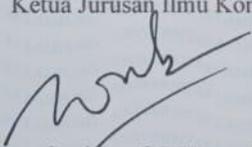
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 19750522 200312 2 002

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 19800728 200501 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

Penguji : Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Januari 2024

SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi : **Pola dan Jaringan Komunikasi pada Kelompok Etnik Jawa tentang Informasi Kesehatan di Lampung (Studi pada Masyarakat Etnik Jawa Pekon Sukoharjo 3 Kabupaten Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : **Sandra Puspita**

NPM : 1916031025

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Merupakan bagian dari penelitian dosen :

Nama : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**

NIP : 19750522 200312 2 002

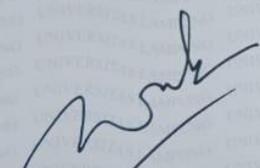
Dengan Judul : **Komunikasi Intrabudaya dan Antarbudaya di Provinsi Lampung**

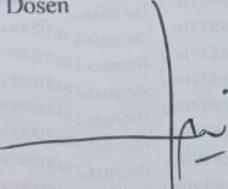
Bandar Lampung, 13 Februari 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dosen


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 19800728 200501 2 001


Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si
NIP. 19750522 200312 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sandra Puspita
NPM : 1916031025
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan Perum Palem Permai III, Gedong Meneng, Rajabasa,
Bandar Lampung
No. Handphone : 085217607896

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Pola dan Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Etnik Jawa tentang Informasi Kesehatan di Lampung (Studi Pada Masyarakat Pekon Sukoharjo 3 Kabupaten Pringsewu)** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 18 Januari 2024
Yang membuat pernyataan,



Sandra Puspita
NPM 1916031025

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sandra Puspita. Penulis lahir di Sukoharjo pada tanggal 17 Juni 2000. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari bapak Suratno dan Ibu Hasanah. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 2 Sukoharjo 3 pada tahun 2012, dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sukoharjo hingga tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah di SMK 17 Sukoharjo hingga tahun 2018.

Semasa sekolah, penulis aktif mengikuti beberapa ekstrakurikuler seperti Paduan Suara dan PMR. Penulis aktif dalam mengikuti kejuaraan PMR baik tingkat Provinsi sampai tingkat wilayah. Beberapa kali penulis mewakili sekolah berhasil meraih penghargaan sebagai juara dalam perlombaan PMR. Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan jalur SBMPTN.

Sejak kuliah penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi baik tingkat jurusan hingga universitas. Penulis mengikuti organisasi HMJ Ilmu Komunikasi dan terdaftar di bidang jurnalistik pada tahun 2021. Selain itu, penulis juga aktif di organisasi tingkat Fakultas yaitu Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) sebagai Sekretaris

Bidang Media Center pada tahun 2021. Di tahun yang sama Penulis juga merupakan Redaktur dalam jaringan (Redaktur Daring) di organisasi pers mahasiswa tingkat universitas yakni Unit Kegiatan Penerbitan Mahasiswa (UKPM) Teknokra. Kemudian pada tahun 2022 Penulis menjabat sebagai Pemimpin Usaha UKPM Teknokra.

MOTTO

Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu (Umar bin khattab)

Kita punya kendala tapi Allah punya kendali

Innallaha ma'ana

(Dan Allah sebaik-baiknya sandaran)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Pola dan Jaringan Komunikasi pada Kelompok Etnik Jawa tentang Informasi Kesehatan di Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan dorongan, motivasi, dan bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis, antara lain:

1. Ibu Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si, selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaannya dalam membimbing penulis dalam menulis skripsi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Serta memberikan berbagai motivasi, saran dan masukan serta ilmu baru yang bermanfaat bagi penulis. Semoga kebaikan Ibu mendapat balasan dari Allah, aamiin.
6. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan saran, kritik dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.

7. Ibu Fri Rejeki Noviera, S.Kom., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis
8. Seluruh Dosen, staff, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
9. Kedua orang tua penulis : Ayah dan Ibu (Suratno dan Hasanah) yang sangat penulis sayangi dan menjadi motivasi penulis. Terima kasih Ayah dan Ibu untuk banyak cinta kasih, do'a, kesabaran dan motivasi untuk penulis agar terus semangat dalam mengejar impian. Penulis persembahkan gelar ini untuk ayah dan ibu tercinta.
10. Adik-adikku tersayang, Hafis dan Nadia atas segala do'a dan dukungannya kepada penulis. Semoga apa yang kakakmu lakukan bisa menjadi contoh yang baik dan memotivasi kalian untuk terus belajar dan meraih impian.
11. Terima kasih kepada (Alm) nenek atas kasih sayang dan segala nasihat baiknya hingga menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berjuang.
12. Terima kasih kepada keluarga besar penulis : (almh) Uwo, Uwo, Cicik, Ayuk Putri, Popi, Cinta, Kak Aris dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Teman angkatanku di Teknokra : Azhar, Tiwi, Silvi, Ihwan, Diah, terima kasih sudah menjadi teman diberbagai keadaan.
14. UKPM Teknokra dan FSPI sebagai rumah belajarku
15. Teman kosku: Anya, Feni Dan Diana terima kasih karena kalian penulis merasa punya keluarga di perantauan
16. Spesial thanks untuk tim Ruangguru dan teman-teman Fasil RGDB Paket C 2019. Terima kasih energi positif, motivasi, dan kesempatannya untuk menjadi bagian dari project ini.
17. Tim kreatif Rumah Masker dan Kak Delsi Aulia selaku owner atas semua ilmu dan motivasi yang telah diberikan hingga membuat penulis selalu semangat menggapai impian.
18. Teman-teman tim penelitian komunikasi budaya Ibu Nina : Gusti, Kak Merlin, Robi, Sindu, Ihwan, Salsa, Anadia dan Ka Arin terima kasih atas bantuannya selama ini.

19. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung angkatan 2019, see you on top guys
20. Teman-teman HMJ Ilmu Komunikasi Universitas Lampung khususnya bidang jurnalistik
21. Semua pihak yang terlibat dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, 12 Januari 2024

Sandra Puspita

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pikiran.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
8	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan tentang Etnik Jawa di Lampung.....	11
2.3 Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi.....	12
2.4 Tinjauan Komunikasi Kelompok	15
2.5 Teori Pendukung	19
A. Teori Jaringan	19
B. Teori Persebaran Informasi	23
2.6 Pola Komunikasi	25
2.7 Jaringan Komunikasi.....	26

III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis penelitian	30
3.2 Fokus Penelitian	30
3.3 Informan	31
3.4 Sumber Data	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	34
3.7 Keabsahan Data	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum.....	37
A. Sejarah singkat Pekon Sukoharjo 3.....	37
B. Keadaan Geografis	38
C. Etnik Jawa di Pekon Sukoharjo 3.....	39
4.2 Hasil Penelitian	39
A. Profil Informan.....	40
B. Hasil Wawancara Penelitian.....	43
C. Hasil Observasi	70
D. Hasil Pembahasan	71
1. Pembahasan Pola Komunikasi	71
2. Pembahasan Jaringan Komunikasi.....	76
V. SIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Simpulan.....	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian terdahulu	10
2. Identitas informan Utama	31
3. Identitas Informan Pendukung.....	32
4. Informasi jumlah penduduk Pekon Sukoharjo 3	36
5. Rasio umur penduduk Pekon Sukoharjo 3	36
6. Pekerjaan atau mata pencaharian penduduk	37
7. Hasil wawancara informan mengenai asal informasi yang diperoleh	43
8. Hasil wawancara mengenai bentuk informasi yang diperoleh informan	46
9. Hasil wawancara mengenai media atau saluran informasi yang diperoleh informan	48
10. Hasil wawancara terkait menyikapi informasi baru	49
11. Hasil wawancara terkait tindakan informan saat tidak memahami informasi	52
12. Hasil wawancara informan membagikan kembali informasi.....	54
13. Hasil wawancara tentang kemana informan menyebarkan Menyebarkan informasi	56
14. Hasil wawancara terkait cara informan menyebarkan informasi	59
15. Hasil wawancara terkait kendala menyebarkan informasi	61
16. Hasil wawancara terkait strategi menyebarkan informasi	63
17. Hasil wawancara terkait respon saat ada yang bertanya informasi	65
18. Hasil wawancara terkait orang yang menjadi sumber informasi	66
19. Hasil wawancara terkait alasan seseorang menjadi sumber informasi	68
20. Tabel sosiometri penelitian	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	7
2. Pola Komunikasi Satu Arah	25
3. Pola Komunikasi Dua Arah.....	26
4. Pola Komunikasi Multi Arah	26
5. Struktur Jaringan Lingkaran	28
6. Struktur Jaringan Roda.....	28
7. Struktur Jaringan Y	29
8. Struktur Jaringan Rantai	29
9. Struktur Jaringan Rasi bintang	29
10. Sosiogram Jaringan Komunikasi	78

I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Lampung merupakan provinsi yang terdiri dari berbagai etnik didalamnya. Baik etnik asli maupun etnik pendatang mendiami berbagai wilayah di Lampung. Pada provinsi Lampung, etnik Jawa menjadi etnik terbesar yang menempati wilayah tersebut. Dikutip dari berita Kompas, masyarakat etnik Jawa yang berada di Provinsi Lampung menempati urutan pertama persentase etnik pendatang terbesar yakni sekitar 61 persen tahun 2000 yang kemudian terus meningkat hingga 64,1 persen pada tahun 2010. Pada Sensus Penduduk (SP) yang dilakukan pemerintah pada tahun 2020 lalu menunjukkan penduduk Lampung jumlahnya mencapai 9,01 juta jiwa. Artinya lebih dari 5,7 juta penduduk Lampung adalah masyarakat etnik Jawa.

Etnik Jawa di Lampung datang berawal dari adanya program transmigrasi pada masa kolonialisasi Belanda. Pada tahun 1905, sebanyak 155 keluarga dipindahkan dari Jawa ke Lampung tepatnya di desa Bagelen, Pesawaran. Program tersebut terus berlanjut hingga Bagelen menjadi penuh. Alhasil dibukalah daerah pemukiman baru sekitar daerah Bagelen, tepatnya daerah disebelah Barat Pesawaran yang diberi nama Pringsewu. Dikutip dari Berita Kompas, meski desa Bagelen di Kabupaten Pesawaran menjadi desa tempat pertama transmigran Jawa pindah ke Lampung, namun saat ini Bagelen tidak seramai daerah transmigran lainnya seperti Pringsewu. Kabupaten Pringsewu menjadi kabupaten di Provinsi Lampung dengan etnik Jawa yang cukup dominan selain kota Metro.

Menurut data BPS pada tahun 2016 lalu disebutkan bahwa sekitar 30,69% masyarakat Pringsewu beretnik Jawa. Yang mana angka tersebut jauh lebih

besar dibandingkan etnik lainnya yakni etnik Sunda 16,54%, etnik saibatin 14,82%, pepadun 10,35% dan suku lainnya. Dari data tersebut terlihat bahwa Etnik Jawa menjadi etnik yang cukup dominan mendiami Pringsewu selain masyarakat etnik asli Lampung yaitu Pepadun (Pubian) dan Saibatin (Pesisir). Pada awalnya masyarakat pendatang dari Jawa menjadi pembuka area pemukiman baru sekitar tiyuh Margakaya yang kemudian diberi nama Pringsewu. Nama Pringsewu berasal dari bahasa Jawa yang artinya bambu seribu. Kabupaten Pringsewu saat ini terdiri dari 126 pekon (desa) dan 5 kelurahan yang terbagi kedalam 9 kecamatan yaitu kecamatan Pringsewu, Pagelaran, Pardasuka, Gading Rejo, Sukoharjo, Ambarawa, Adiluwih, Banyumas dan Pagelaran Utara.

Pekon Sukoharjo 3 yang berada di Kecamatan Sukoharjo menjadi salah satu pekon di Kabupaten Pringsewu dengan etnik Jawa yang dominan. Menurut data pemerintah pekon Sukoharjo 3, sekitar 80 persen dari penduduk daerah tersebut beretnik Jawa. Etnik Jawa menempati berbagai wilayah di Sukoharjo 3. Kedekatan tempat tinggal tersebut kemudian membentuk kelompok sosial. Kelompok sendiri diartikan oleh Mulyana (2005:67) sebagai sekumpulan orang dengan tujuan yang sama yang mana mereka saling berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan mereka merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Agar dapat menjadi anggota dari suatu kelompok, seseorang harus melakukan komunikasi dengan orang lain (Liliweri, 1997).

Interaksi dan komunikasi yang terjalin pada suatu kelompok termasuk pada kelompok etnik Jawa tak lain karena berbagai alasan, diantaranya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dalam bertukar gagasan, informasi, pengalaman, kerja sama dan sebagainya. Yang mana tidak bisa dilakukan sendiri melainkan dengan orang lain. Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat etnik Jawa di Pekon Sukoharjo 3 lebih sering menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini dilakukan dalam berkomunikasi sehari-hari, terutama dengan sesama orang Jawa. Komunikasi sendiri memiliki peran penting dalam kehidupan sosial karena menjadi media

bertukar pikiran dan informasi. Informasi memang merupakan hal yang dibutuhkan seseorang termasuk tentang informasi kesehatan. Informasi kesehatan penting dimiliki karena setiap orang tentu membutuhkan informasi tersebut sebagai kebutuhan hidup dan penunjang kegiatannya. Kebutuhan informasi akan terjadi ketika ada ketidakpastian yang timbul akibat adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dengan informasi yang diperlukan. Individu akan mencari informasi guna mengatasi kesenjangan tersebut. Dan dalam upaya ini, seseorang akan mencoba menggunakan berbagai sumber informasi (Chen dan Chernon seperti yang dikutip dalam Pannen 1990, 31).

Selain komunikasi langsung, saat ini terdapat berbagai sumber informasi yang dapat diakses untuk mendapat informasi kesehatan, termasuk melalui media televisi, portal website kredibel mengenai kesehatan, dan media sosial seperti *Whatsapp Group* dan *Facebook Group*. Perkembangan informasi saat ini menunjukkan penyebaran yang cepat ke masyarakat melalui berbagai saluran. Dulu, informasi kesehatan hanya dapat diperoleh melalui pertemuan langsung dengan orang yang mempunyai informasi, seperti lewat penyuluhan, seminar dan kegiatan lainnya. Namun saat ini, informasi sangat mudah diakses melalui berbagai media. Informasi kesehatan dapat diakses dengan mudah, tidak hanya melalui media tradisional seperti cetak dan elektronik, tetapi juga melalui media baru. Meskipun demikian, masalah muncul karena tingkat keakuratan informasi kesehatan tidak selalu tinggi. Penyebaran informasi yang cepat memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, namun juga menjadi tantangan bagi seseorang untuk mendapatkan informasi yang akurat (Mochamad, Badra, & Yuli, 2012). Hal ini dikarenakan ada beberapa informasi yang terkadang kurang tepat sehingga jika tidak cermat seseorang bisa mendapat informasi yang salah.

Seperti yang terjadi pada saat pandemi *Covid-19* melanda dunia tahun 2020 hingga 2022. Kala itu terjadi pembatasan akses bertemu akibat dari penetapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Akibatnya terjadi banjir informasi seputar *Covid-19* yang terpusat pada media. Namun sebagian

informasi yang beredar tidak pasti kebenarannya. Pada data yang dirilis dalam berita *cncindonesia*, tercatat bahwa setiap hari terdapat 4-5 *hoax* baru terkait *Covid-19* yang beredar di masyarakat sejak Februari 2021 hingga 2022. Padahal kala itu masyarakat sangat membutuhkan informasi kesehatan dan banyak bergantung pada informasi media. Sehingga mudah terpapar berita *hoax*. Sebenarnya berita yang tidak benar atau *hoax* bisa disangkal jika setiap orang memiliki literasi informasi yang baik.

Namun berdasarkan data yang dirilis oleh Kemendikbud RI pada 2022 lalu melaporkan bahwa tingkat literasi di Lampung adalah terendah ke dua di Indonesia tepatnya satu tingkat di atas Provinsi Papua. Hal tersebut berbanding terbalik dengan akses media di Lampung yang cukup tinggi. Data yang terhimpun pada Badan Pusat Statistik dalam kurun waktu 2019-2021 lalu menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat akses media di Provinsi Lampung yakni 68,68% pada tahun 2019 dan terus naik hingga 83,49% pada tahun 2021. Jika dicermati peningkatan akses media ini terlihat signifikan diawali saat pandemi hingga setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran perilaku dari komunikasi antar pribadi ke media. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, tingkat literasi yang cukup rendah ini membuat masyarakat rentan terpapar oleh berita tidak benar alias *hoax*. Hal ini karena adanya ketimpangan antara informasi yang banyak dengan kurangnya kemampuan masyarakat dalam memilah dan memilih informasi.

Kelompok sebagai unit paling dekat dengan individu dan sering adanya interaksi didalamnya secara tidak langsung berpengaruh terhadap paparan informasi yang dimiliki anggotanya. Karena intensitas komunikasi yang tinggi itu, membuat anggota kelompok menjadi dekat dan tingkat kepercayaan pada anggota juga menjadi tinggi. Kedekatan antara individu satu dengan lainnya dalam kelompok tersebut diasumsikan sebagai alasan seseorang cenderung lebih nyaman bertanya pada orang terdekatnya untuk meyakinkan informasi yang didapat oleh individu. Dan idealnya kelompok mampu memberikan informasi yang dibutuhkan anggota kelompok secara tepat sehingga anggota kelompok mendapat informasi yang tepat. Hal tersebut yang memancing

keingintahuan penulis terhadap cara kelompok untuk memberikan peneguhan terhadap informasi yang ada pada kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan penulis, pada kelompok etnik Jawa ini penyampaian informasi sangat beragam baik sifatnya dari individu ke individu (komunikasi antar pribadi) maupun kelompok. Pada masyarakat etnik Jawa arus informasi bersifat ke segala arah yang artinya semua orang dalam kelompok dapat mengirim dan menyampaikan informasi tanpa ada batasan atau terpusat. komunikasi yang terjalin lebih banyak bersifat informal pada saat bertemu di jalan atau obrolan sehari-hari.

Kelompok etnik Jawa di Pekon Sukoharjo 3 menjadi lokasi yang dipilih peneliti, karena beberapa faktor yakni merupakan kelompok etnik Jawa yang dominan berdasarkan data pemerintah pekan yakni sekitar 80 persen masyarakat Sukoharjo 3 beretnik Jawa. Pekon Sukoharjo 3 merupakan satu-satunya pekan di Kecamatan Sukoharjo yang status Indeks Desa Membangun (IDM) yakni Mandiri yang salah satu indikatornya adalah pelayanan umum seperti kesehatan dan pendidikan yang memadai (Kecamatan Sukoharjo dalam angka 2023). Kemudian keterbukaan terhadap akses informasi dan media. Berdasarkan data BPS tahun 2023 pekan Sukoharjo 3 terdapat 4 menara telepon seluler dan 5 operator seluler dengan kekuatan akses internet sinyal kuat. Selain itu, meski Sukoharjo 3 merupakan sebuah desa namun akses pendidikan desa ini terbilang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah sekolah dan tingkat siswa lulus SMA sederajat yang tinggi yakni masuk dalam 3 besar daerah di Pringsewu dengan persentase siswa lulus SMA sederajat tertinggi (Pringsewu dalam angka 2022). Dari data tersebut menimbulkan rasa ingin tau peneliti bagaimana sebenarnya pola dan jaringan komunikasi yang ada dalam kelompok etnik Jawa di Pekon Sukoharjo 3 dalam menyebarluaskan informasi kesehatan di kelompoknya. Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk mengkaji dan melakukan penelitian mengenai pola dan jaringan komunikasi pada Kelompok Etnik Jawa tentang Informasi Kesehatan di Lampung.

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada kelompok etnik Jawa tentang informasi kesehatan di Lampung?
2. Bagaimana jaringan komunikasi yang terjadi pada kelompok etnik Jawa tentang informasi kesehatan di Lampung?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok etnik Jawa tentang informasi kesehatan di Lampung
2. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana jaringan komunikasi didalam kelompok masyarakat etnik Jawa tentang informasi kesehatan di Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya meliputi:

a. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dalam penelitian komunikasi yang berkaitan dengan Pola dan Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Etnik Jawa Tentang Informasi Kesehatan di Lampung.

b. Manfaat Praktis

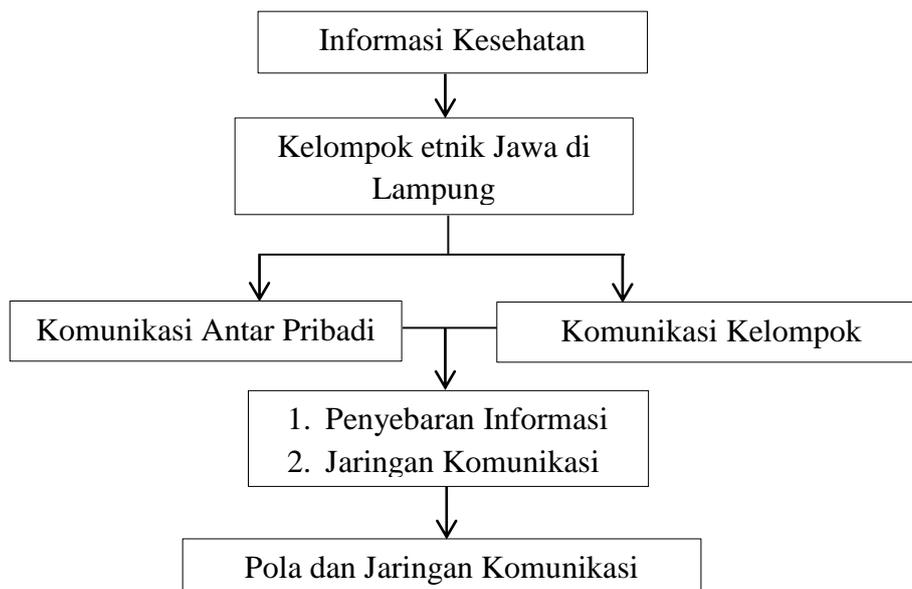
Penelitian ini diharap mampu memberikan sumber bahan referensi bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yakni alur berpikir peneliti yang berguna untuk membantu dan memandu peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis bagaimana pola dan jaringan komunikasi yang digunakan

oleh kelompok etnik Jawa dalam persebaran informasi kesehatan dalam kelompoknya. Alur penelitian ini dimulai dari kelompok Etnik Jawa yang didalamnya terjadi sebuah proses penyampaian informasi berupa informasi kesehatan dan proses tersebut dapat terbentuk karena adanya komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok di dalam kelompok tersebut.

Selanjutnya peneliti menganalisis bagaimana komunikasi yang terjadi baik komunikasi antar pribadi maupun komunikasi kelompok berperan dalam proses penyebaran informasi kesehatan dalam kelompok hal ini berhubungan dengan teori jaringan komunikasi dan teori penyebaran informasi. Dengan adanya proses-proses tersebut maka dapat terbentuklah Pola dan Jaringan Komunikasi yang digunakan oleh Kelompok etnik Jawa tersebut. Dari pemaparan konsep diatas, penulis mencoba menggambarkan bagan proses dari kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir
Sumber: Diolah Peneliti, 2023

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, perlu adanya kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji. Penelitian terdahulu dapat menjadi referensi dan rujukan dalam menyusun penelitian serta memperkaya bahan kajian. Selain itu, penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai perbandingan yang dapat mendukung penelitian. Berikut kajian penelitian terdahulu yang relevan dalam penyusunan penelitian ini:

Penelitian pertama diperoleh dari jurnal milik Reka Purnama Sari dkk (2022) berjudul “Pola Komunikasi Kelompok Pengajian Dalam Mengedukasi Masyarakat Dan Korban Positif Covid-19 di Desa Air Paoh”. Masalah yang menjadi dasar pokok bahasan dari penelitian ini adalah terkait pola komunikasi yang terdapat dalam kelompok pengajian Teratai desa Air Paoh dalam memberi pemahaman kepada masyarakat terkait Covid-19. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam pengajian Teratai dalam upayanya untuk mengedukasi masyarakat adalah menggunakan pola komunikasi sekunder atau perantara. Hal tersebut disebabkan oleh adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) saat itu tidak memungkinkan untuk melakukan pertemuan tatap muka, sehingga segala informasi dan komunikasi dilakukan melalui media *whatsapp* grup.

Dalam grup *WhatsApp* kelompok pengajian Teratai tak hanya membahas soal kabar saja. Namun juga sebagai media penyampaian informasi bagi setiap

anggota mengenai berbagai hal yang harus diketahui oleh anggota lainnya terutama terkait virus corona. Misalnya *update* perkembangan virus *Covid-19*. Hal tersebut sebagai upaya agar anggota lainnya dapat menjaga diri melalui berbagai langkah antisipasi. Penelitian ini menggunakan pola komunikasi bintang, dimana setiap anggota kelompok baik anggota maupun pemimpin kelompok berhak dan memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan informasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni penelitian ini meneliti persebaran informasi terkait *covid-19* selama pandemi berlangsung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup persebaran informasi secara umum.

Penelitian kedua yaitu Model Jaringan Komunikasi Masyarakat Dalam Penyebaran Informasi Mengenai Perkawinan Adat Lampung Saibatin Di Kabupaten Tanggamus yang di buat oleh Nina Yudha Aryanti, Anna Gustina Zainal , dan Dian Kagungan pada tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada Model Jaringan Komunikasi dalam Penyebaran Informasi tentang Perkawinan Adat Lampung Saibatin Di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini bagi penulis berkontribusi dalam menambah referensi dan pengetahuan tentang jaringan komunikasi yang ada pada sebuah kelompok dalam upaya menyebarkan informasi kepada semua anggota kelompok.

Penelitian ketiga ialah Pola dan Jaringan Komunikasi Kepaksaannya Sekala Brak (Studi pada Kepaksaannya Sekala Brak Kabupaten Lampung Barat) yang ditulis oleh Ridho Hidayatullah pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pola dan jaringan komunikasi yang digunakan adalah multiarah dengan jaringan komunikasi membentuk rasi bintang. Penelitian Ridho memberikan referensi mengenai pola dan jaringan komunikasi dalam kelompok serta membantu memahami teori jaringan komunikasi dan penggunaan teknik *snow ball* dalam pemilihan informan.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

1. Peneliti	Reka Purnama Sari dkk (2022)
Judul Penelitian	“Pola Komunikasi Kelompok Pengajian Dalam Mengedukasi Masyarakat Dan Korban Positif Covid-19 di Desa Air Paoh”
Kontribusi Pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dan membantu dalam proses memahami deskripsi tentang pola-pola penyebaran informasi.
Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni penelitian ini meneliti persebaran informasi terkait <i>covid-19</i> selama pandemi berlangsung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup persebaran informasi secara umum.
2. Peneliti	Nina Yudha Aryanti, Anna Gustina Zainal , dan Dian Kagungan (2021)
Judul Penelitian	Model Jaringan Komunikasi Masyarakat Dalam Penyebaran Informasi Mengenai Perkawinan Adat Lampung Saibatin Di Kabupaten Tanggamus
Kontribusi pada Penelitian	Penelitian ini membahas mengenai penggunaan model jaringan komunikasi dalam penyebaran informasi. Kontribusi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu menambah referensi dan pengetahuan tentang jaringan komunikasi yang ada pada sebuah kelompok dala upaya menyebarkan informasi kepada semua anggota kelompok.
Perbedaan penelitian	Penelitian ini menggunakan metode survey dan wawancara dengan alat bantu kuesioner. Sedangkan peneliti tidak menggunakan kuesioner.
3. Peneliti	Ridho Hidayatullah (2017)
Judul penelitian	Pola dan Jaringan Komunikasi Kepaksaaan Sekala Brak (Studi pada Kepaksaaan Sekala Brak Kabupaten Lampung Barat)

Kontribusi pada Penelitian	Memberikan referensi mengenai pola dan jaringan komunikasi dalam kelompok serta membantu memahami teori jaringan komunikasi dan penggunaan teknik <i>snow ball</i> dalam pemilihan informan.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ada pada masalah yang dikaji dan subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang bagaimana pola dan jaringan komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan budaya dan kepaasaan hingga saat ini. Sedangkan pada penelitian ini fokus kajian adalah bagaimana pola dan jaringan komunikasi dalam menyebarkan informasi pada kelompok.

2.2 Tinjauan Tentang Etnik Jawa di Lampung

Etnik Jawa merupakan etnik pendatang di Lampung. Etnik Jawa transmigrasi dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1905 Provinsi Lampung sudah didatangi oleh transmigran dari Kedu (Jawa Tengah), yang saat itu ditempatkan di Gedong Tataan sejumlah 155 Kepala Keluarga. Bagelen nama desa tersebut menjadi desa kolonisasi pertama di Lampung. Pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa yang terjadi sangat pesat menjadi salah satu alasan adanya program transmigrasi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pertumbuhan penduduk. Selain faktor lainnya seperti ekonomi, pembukaan lahan dan sebagainya. Lampung sendiri dipilih menjadi tempat transmigrasi karena letaknya yang strategis, dekat dengan pulau Jawa. Sehingga memiliki akses yang cukup mudah ke Jakarta. Setelah masa kemerdekaan, transmigrasi yang dilakukan oleh Belanda ini tetap dilakukan dan diadopsi oleh pemerintah Indonesia dengan dimulai tahun 1950.

Dari berbagai masyarakat pendatang yang bertransmigrasi ke Lampung tersebut etnik Jawa menjadi etnik pendatang dominan yang tersebar di Lampung bahkan Sumatera. Dikutip dari berita Kompas berjudul Mengapa di Lampung Banyak Orang Jawa? dijelaskan bahwa dalam lib. ui.ac.id

Persentase etnik Jawa di Provinsi Lampung mencapai 61 persen tahun 2000. Angka tersebut sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dari jumlah etnik asli Lampung sendiri yang kala itu tidak masuk dalam tiga etnik terbesar yang ada di Lampung. Persentase masyarakat etnik Jawa terus mengalami peningkatan hingga 64 persen tahun 2010. Dari hasil Sensus Penduduk (SP) yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2020 mencatat, jumlah penduduk Lampung mencapai 9,01 juta jiwa. Dari hasil tersebut jumlah etnik Jawa bisa dikatakan sangat banyak di Lampung.

Etnik Jawa menyebar dan mendiami berbagai daerah di Lampung. Masyarakat etnik Jawa membuka pemukiman-pemukiman penduduk dengan kelompok mereka. Bahkan beberapa nama daerah diberi nama yang persis sama dengan nama daerah di pulau Jawa. Seperti di Kabupaten Pringsewu terdapat desa bernama Ambarawa, Banyumas, Sukoharjo, Kediri, Brebes, Sidoharjo, dan lainnya.

Kabupaten Pringsewu merupakan wilayah di Lampung dengan masyarakat etnik Jawa yang sangat banyak, bahkan jumlahnya melebihi masyarakat etnik asli Lampung, yakni Pepadun (Pubian) dan Saibatin (Pesisir). Masyarakat etnik Jawa umumnya menempati berbagai daerah di Pringsewu. Setiap wilayah yang mereka tinggali diberi nama dengan nama yang sama dengan asal daerah mereka di Jawa. Tak heran jika akan ditemui banyak nama yang sama dengan daerah di Jawa seperti Sukoharjo, Ambarawa, Banyumas, Adiluwih dan sebagainya.

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi interpersonal atau yang lebih dikenal sebagai komunikasi antar pribadi adalah bentuk komunikasi skala kecil dengan hanya dua orang yang berinteraksi secara langsung, dengan melakukan komunikasi baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sifatnya privat dan biasanya dilakukan dalam skala kecil, seperti komunikasi dua orang teman dekat, pasangan suami istri, pengajar dan siswa dan

sebagainya (Mulyana, 2000: 73).

Komunikasi antarpribadi sebenarnya hanya dapat terbentuk apabila kedua belah pihak memiliki kesadaran untuk mengamati situasi masing-masing dan memberikan tanggapan sesuai dengan sifat komunikasi. Dalam hubungan tersebut, akan terlihat tanda-tanda sikap saling memerhatikan, saling memahami, penuh pengertian, dan keakraban. Pemahaman yang ditekankan tidak hanya mencakup materi komunikasi, melainkan juga memahami keunikan individual masing-masing. Kesadaran terhadap perbedaan-perbedaan inilah yang memungkinkan komunikasi dapat tumbuh dan berkembang. Komunikasi antar pribadi dapat didefinisikan sebagai proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antara individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan) dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada yang lain (komunikan), sedangkan yang satu (komunikan) dengan gayanya sendiri menerima pesan dari sumber (komunikator). Komunikasi itu terus tumbuh dan berkembang hingga dicapai persepsi dan tujuan bersama.

Tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua orang merupakan komunikasi antarpribadi yakni: Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan nonverbal, melibatkan pernyataan atau ungkapan yang spontan, tidak statis melainkan dinamis, melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya), dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik, merupakan suatu kegiatan dan tindakan; dan melibatkan di dalamnya bidang persuasif.

Sifat-sifat ini mencerminkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki tingkat kedalaman yang signifikan dan mengalami perkembangan baik dalam tindakan maupun bahasa. Komunikasi yang efektif memiliki peran penting dalam memperoleh pemahaman diri, baik dari perspektif individu maupun orang lain.

Dalam karyanya "Supraktiknya," Johnson menggambarkan beberapa peran yang dimainkan oleh komunikasi antarpribadi dalam menciptakan kebahagiaan hidup manusia, antara lain:

1. Komunikasi antarpribadi membantu dalam perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan dari masa bayi hingga dewasa kita mengikuti pola di mana ketergantungan pada orang lain semakin meluas. Dimulai dengan ketergantungan atau komunikasi intensif dengan ibu saat bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi ini semakin berkembang seiring bertambahnya usia kita. Proses ini berpengaruh besar pada perkembangan intelektual dan sosial kita, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dengan orang lain.
2. Identitas atau jati diri kita terbentuk melalui komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi, baik secara sadar maupun tidak sadar, kita memperhatikan dan mencatat tanggapan orang lain terhadap diri kita. Ini memungkinkan kita mengetahui pandangan orang lain terhadap diri kita, sehingga melalui komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan dan memahami diri sejati.
3. Untuk memahami realitas di sekitar kita dan menguji kebenaran kesan dan pemahaman kita tentang dunia, kita perlu membandingkannya dengan pandangan orang lain dan realitas yang sama. Perbandingan sosial semacam itu hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.
4. Kesehatan mental kita sebagian besar ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terutama dengan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup kita. Jika hubungan kita dengan orang lain menghadapi masalah, kita kemungkinan akan mengalami penderitaan emosional, kecemasan, dan frustrasi. Menghindar dari orang lain dapat menyebabkan perasaan sepi dan terasing yang bisa menimbulkan penderitaan, baik secara emosional maupun fisik.

2.4 Tinjauan tentang Komunikasi Kelompok

Kelompok dapat diartikan sebagai kumpulan individu-individu yang berinteraksi satu sama lain, saling mengenal dan memiliki tujuan bersama yang ingin diwujudkan. Ciri seseorang merupakan bagian dari kelompok adalah merasa diri merupakan bagian dari kelompok tersebut meski peran dalam kelompoknya berbeda. Contoh kelompok yaitu teman sekelas, kelompok himpunan, ibu-ibu PKK dsb.

Mulyana (2001) mengatakan komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil yang sifatnya tatap-muka. Pada komunikasi ini melibatkan pula komunikasi antarpribadi, sehingga banyak teori komunikasi kelompok yang juga relevan digunakan untuk komunikasi antar pribadi. Sebuah komunikasi dikatakan komunikasi kelompok jika ada lebih dari dua orang yang berkomunikasi secara tatap muka, dengan arahan dari pemimpin kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

Dalam masyarakat kelompok diklasifikasikan dalam berbagai macam (Abdulsyani, 2007:105-113) yaitu:

1.) Kelompok Keekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat. Ukuran yang paling utama bagi kelompok kekerabatan ini adalah bahwa individu lebih dekat atau tertarik dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu lain yang dianggap dapat berfungsi membina kerukunan-kerukunan sosial dalam kehidupan mereka.

2) Kelompok utama dan kelompok sekunder

Kelompok utama dan kelompok sekunder, oleh banyak para ahli sering disebut sebagai primary group dan secondary group. Secara sosiologis kelompok ini sering disebut sebagai we feeling, dimana perasaan memiliki anggota terhadap kelompok ini sangat besar. Para anggotanya saling membagi pengalaman, berencana dan memecahkan masalah bersama serta berusaha bersama dalam memenuhi kebutuhan bersama.

3) Paguyuban (Gemeinschaft) dan Patembayan (Gesellschaft)

Paguyuban (Gemeinschaft) dan Patembayan (Gesellschaft) adalah pokok pikiran tentang kelompok masyarakat yang dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies. Paguyuban (Gemeinschaft) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar dari hubungan itu adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk kelompok Paguyuban (gemeinschaft) dapat juga dijumpai pada masyarakat desa atau masyarakat yang tergolong sederhana. Didalam Paguyuban (gemeinschaft) apabila terjadi perselisihan atau pertentangan paham, maka penyelesaiannya tidak cukup dilakukan atas nama pribadi, akan tetapi menjadi urusan bersama atas dasar nama kelompok. Sementara itu yang disebut sebagai Patembayan (Gesellschaft) adalah kelompok yang didasari atas ikatan lahiriah yang jangka waktunya hanya terbatas. Patembayan (Gesellschaft) hanya bersifat sebagai suatu bentuk pikiran belaka serta struktur-strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin seperti contoh ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri.

4) Kelompok formal dan kelompok informal

Kelompok formal adalah kelompok-kelompok yang sengaja diciptakan dan didasarkan pada aturan-aturan yang tegas. Aturan-aturan yang ada dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar anggotanya didalam setiap usaha mencapai tujuannya. Status-status yang dimiliki oleh anggota-anggotanya diatur pula sesuai dengan pembatasan tugas dan

wewenangannya. Sebagai contohnya adalah instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan lain-lain. Sedangkan kelompok informal adalah kelompok-kelompok yang terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Setiap pertemuan dilakukan atas dasar kepentingan dan pengalaman masing-masing yang relative sama. Dalam kelompok informal terdapat juga klik (*qliques*), yaitu kelompok yang terikat kuat atas dasar persahabatan atau kepentingan bersama dan mempunyai perasaan kelompok yang sangat kuat.

5) Membership group dan Reference group

Membership group merupakan kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Menurut Merton pengertiannya sama dengan apa yang disebut dengan informal group, hanya saja dalam kelompok ini anggota-anggotanya sering melakukan interaksi untuk membentuk kelompok-kelompok tersendiri. Reference group adalah kelompok sosial yang dijadikan sebagai perbandingan atau contoh bagi seseorang yang bukan sebagai anggotanya, kemudian seseorang yang bersangkutan melakukan identifikasi dirinya sebagaimana kelompok contoh tadi. Secara umum kelompok reference merupakan kelompok yang menurut pandangan seseorang mengakui, menerima dan mengidentifikasikan dirinya tanpa harus menjadi anggotanya. Perkembangan kelompok sangat menentukan kehidupan kelompok selanjutnya. Jika setiap anggota merasakan suasana yang nyaman dalam kelompok, baik itu dari interaksi yang ada di dalam kelompok, tujuan kelompok atau tujuan pribadi yang tercapai, maka hal tersebut dapat membantu sebuah kelompok bertahan, sebaliknya jika setiap anggota kelompok tidak menemukan kenyamanan dalam interaksi sesama anggota, tidak menemukan tercapainya tujuan, baik itu tujuan kelompok atau tujuannya pribadi, maka kondisi tersebut memungkinkan kelompok tersebut mengalami perpecahan. Adapun pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi (Fajar, 2009: 70), yaitu:

a) Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggotakelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

b) Fasilitasi sosial

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

b) Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

Curtis (2005) mengidentifikasi sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Komunikasi terjadi secara langsung
2. Partisipan dalam kelompok sedikit
3. Pemimpin mengarahkan kelompoknya
4. Terdapat pembagian peran dalam penyelesaian tugas untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama;
5. Pengaruh dalam kelompok bukan hanya ada pada pemimpin kelompok, namun juga setiap anggota kelompoknya.

Dalam suatu kelompok penting adanya pembagian peran. Adanya pembagian peran dapat membantu kelompok untuk lebih cepat dalam penyelesaian tugas kelompok dan mencapai sesuatu yang menjadi tujuan dari kelompok tersebut. Peranan-peranan kelompok menurut Beal, Bohlen, dan Audabaugh (dalam Rakhmat, 2004: 171) yaitu:

- a. Peranan tugas kelompok. Tugas kelompok adalah memecahkan masalah atau melahirkan berbagai ide baru guna mencapai tujuan bersama. Peranan tugas ini sangat berguna untuk memudahkan kelompok mencapai tujuan.
- b. Peranan pemeliharaan kelompok. Pemeliharaan kelompok adalah usaha yang dilakukan agar anggota kelompok betah berada dalam kelompok melalui berbagai pendekatan sehingga keberlangsungan kelompok dapat terpelihara
- c. Peranan individual, setiap orang pasti memiliki kebutuhan yang bersifat individual dan berusaha untuk memuaskan kebutuhan tersebut. nah peranan individual adalah upaya individu tersebut untuk memuaskan keinginan pribadinya yang sebenarnya tidak relevan dengan tugas kelompok.

2.5 Teori Yang Mendukung Penelitian

1. Teori Jaringan (Peter R Monge dan Noshir S Contractor)

Peneliti dalam hal ini menggunakan teori Jaringan sebagai teori yang mendukung penelitian. Teori jaringan adalah teori yang dikemukakan

Peter R. Monge dan Noshir S. Contractor. Dalam Morissan, 2009:51 Peter R. Monge dan Noshir S. Contractor mengemukakan hal mendasar dari teori jaringan adalah keterhubungan yaitu ide bahwa terdapat jalur komunikasi yang relatif stabil diantara individu-individu anggota organisasi. Para individu yang saling berkomunikasi satu sama lain akan terhubung bersama-sama kedalam kelompok-kelompok yang pada gilirannya kelompok itu akan saling berhubungan membentuk jaringan keseluruhan. Menggunakan teori ini dapat melihat struktur organisasi melalui kegiatan meneliti pola interaksi yang terjadi dalam kelompok atau organisasi agar bisa melihat komunikasi yang terjadi antar anggota.

Jaringan seringkali didefinisikan sebagai struktur sosial yang berasal dari komunikasi yang terjadi di antara beberapa individu dan kelompok. Dalam suatu kelompok atau organisasi ketika terdapat komunikasi antar individu yang terjadi akan adanya hubungan yang sebenarnya adalah garis-garis komunikasi. Terdapat jaringan formal dan informal yang terdapat pada kelompok atau organisasi. Jaringan komunikasi formal adalah jaringan komunikasi yang ditentukan oleh struktur yang telah direncanakan oleh kelompok atau organisasi. Sedangkan jaringan komunikasi informal tidak mengikuti struktur dan timbul karena interaksi sosial diantara anggota.

Dalam jaringan komunikasi sebagian merupakan jaringan formal yang tercipta dari aturan-aturan yang dibuat oleh anggota kelompok atau organisasi seperti struktur organisasi. Contohnya, komunikasi berjenjang mulai dari tingkat atas ke yang lebih rendah atau sebaliknya. Sebagian lagi dari jaringan komunikasi informal yang merupakan saluran komunikasi nonformal yang terbentuk melalui kontak atau interaksi dalam anggota kelompok setiap harinya (Morrisan, 2009: 50). Seperti obrolan atau gossip dari mulut ke mulut dalam kelompok atau masyarakat. Jaringan yang terbentuk pada suatu kelompok (group network) terjadi akibat intensitas komunikasi yang terjadi dalam organisasi tertentu lainnya. Jaringan dalam kelompok terbentuk karena anggota individu cenderung berinteraksi secara lebih intensif dengan anggota spesifik dalam organisasi. Organisasi pada

dasarnya merupakan hasil dari penggabungan kelompok-kelompok kecil yang terkoneksi dalam sebuah jaringan organisasi yang lebih besar. Beberapa hal yang akan terlihat jika menganalisis jaringan seperti:

1. Analisis dyad, menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan masing-masing (dua) orang untuk berinteraksi atau berhubungan.
2. Analisis triad, menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan setiap 3 orang saling berinteraksi
3. Analisis bagaimana kelompok kemudian membagi kelompok besar menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil.
4. Global network menjelaskan cara kelompok satu dengan lainnya saling berhubungan melalui jaringan global.

Teori Jaringan dapat memberikan gambaran soal organisasi, serta menjelaskan salah satu fungsi organisasi. Hasil analisis dan penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa menurut teori jaringan, unit organisasi paling dasar adalah hubungan antara dua orang. Sistem organisasi selanjutnya terdiri dari sejumlah tak terhitung hubungan yang membentuk kelompok-kelompok terhubung dalam organisasi. Hubungan tersebut dapat menentukan peran khusus dalam jaringan, di mana anggota menghubungkan beberapa kelompok secara khusus. Komunikasi antar anggota organisasi melibatkan berbagai peran, seperti menjadi jembatan, penghubung, dan pemisah.

Selain itu, hubungan dan jaringan dapat dicirikan oleh berbagai kualitas, seperti:

1. Ada kalanya suatu hubungan bersifat eksklusif, tetapi umumnya bersifat terbuka atau inklusif.
2. Konsep sentralitas atau sentralitas menunjukkan sejauh mana seseorang terhubung dengan orang lain.
3. Hubungan bervariasi dalam frekuensi dan stabilitas, yaitu seberapa sering dan seberapa dapat diprediksi hubungan tersebut.
4. Hubungan dapat dilihat dari ukurannya, yaitu seberapa banyak atau

sedikit anggota yang terlibat. Pada dasarnya, penelitian jaringan memerlukan penilaian berbagai variabel terkait dengan keterhubungan individu dalam jaringan.

Dengan demikian, teori Jaringan memberikan gambaran tentang organisasi, atau lebih tepatnya, menyajikan berbagai gambaran dan menjelaskan salah satu fungsi organisasi. Konsep dasar yang sangat signifikan dalam teori ini adalah 'keterhubungan' atau 'keterkaitan', yang mengacu pada ide bahwa terdapat jalur komunikasi yang relatif stabil di antara individu-individu yang merupakan anggota organisasi. Individu yang saling berkomunikasi akan membentuk hubungan dan terhubung bersama-sama ke dalam kelompok-kelompok, yang pada gilirannya saling berhubungan membentuk jaringan keseluruhan. Setiap person memiliki koneksi unik dengan orang lain yang disebut sebagai 'jaringan personal' (personal network). Jaringan di dalam suatu kelompok (group network) terbentuk karena personal cenderung berinteraksi lebih sering dengan anggota tertentu dalam organisasi.

Organisasi, pada dasarnya, dibentuk oleh kelompok-kelompok kecil yang saling terhubung dalam kerangka jaringan organisasi (organizational network). Menurut teori jaringan, unit organisasi yang paling dasar adalah hubungan antara dua individu. Sistem organisasi terdiri dari sejumlah besar hubungan yang membentuk kelompok-kelompok yang terkoneksi dengan organisasi.

Suatu hubungan ditentukan oleh berbagai tujuan yang ingin dicapai (baik satu atau beberapa tujuan), jumlah orang yang terlibat, dan fungsi hubungan tersebut dalam organisasi (Morison, 2009:52). Hubungan juga dapat menentukan suatu 'peran jaringan' (network role) khusus, yang menunjukkan bahwa anggota menghubungkan beberapa kelompok dengan cara tertentu.

Ketika anggota organisasi berkomunikasi satu sama lain, mereka menjalankan berbagai peran dalam konteks jaringan, termasuk peran

sebagai penghubung, perantara, dan pemisah.

2. Teori Penyebaran Informasi/Difusi Inovasi (Everet M. Rogers)

Everett Rogers dan rekan-rekannya dikenal sebagai tokoh utama dalam teori difusi. Rogers menyajikan pandangan menarik tentang proses penyebaran yang melibatkan perubahan sosial, terdiri dari tahap penemuan, difusi (atau komunikasi), dan konsekuensi. Perubahan bisa terjadi baik secara internal di dalam kelompok maupun secara eksternal melalui interaksi dengan agen perubahan dari luar lingkungan tersebut. Kontak dapat muncul secara spontan, tidak sengaja, atau disengaja oleh agen luar dengan berbagai jangka waktu, mungkin singkat atau memakan waktu lama. Salah satu aspek penting peran komunikasi dalam transformasi masyarakat melalui penyebaran dan penerimaan ide-ide baru adalah melalui difusi inovasi, di mana difusi itu sendiri dapat dianggap sebagai bentuk khusus dari komunikasi.

Rogers dan Shoemaker (Rogers, 1971: 476) menyatakan bahwa studi difusi mencakup pesan-pesan yang berupa ide atau gagasan baru. Karena pesan-pesan tersebut adalah hal-hal baru, penerima pesan akan menghasilkan perilaku yang berbeda daripada jika mereka berhadapan dengan pesan-pesan yang tidak inovatif. Menurut Robbins, inovasi mencakup perubahan, penemuan hal baru seperti gagasan, metode, alat, produk, atau elemen lainnya (Robbins, 1997: 532).

Dalam proses difusi inovasi, suatu ide mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk disebarkan. Rogers menegaskan bahwa penelitian difusi bertujuan untuk menemukan cara memperpendek keterlambatan ini. Setelah inovasi diterapkan, berbagai konsekuensi muncul, baik secara langsung maupun tidak langsung, nyata atau laten (dalam Littlejohn, 2009: 455-456). Secara esensial, Teori Difusi Inovasi menjelaskan bagaimana suatu inovasi disampaikan atau dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada anggota suatu sistem sosial.

Menurut definisi Rogers (Rogers, 1961: 475), difusi adalah "proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu di antara anggota suatu sistem sosial." Lebih lanjut, difusi dijelaskan sebagai bentuk komunikasi yang spesifik terkait dengan penyebaran pesan-pesan yang mencakup ide baru, atau menurut Rogers (Rogers, 1961: 475), difusi melibatkan "penyebaran ide baru dari sumber penciptaan atau inovasi hingga pengguna atau penerima akhir." Sesuai dengan pandangan Rogers, dalam proses difusi inovasi, terdapat empat elemen pokok, yakni:

1. Inovasi; ide, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang, diukur secara subjektif sesuai pandangan individu penerima. Suatu ide dianggap inovatif jika dianggap baru oleh penerima, walaupun konsep 'baru' tidak selalu harus benar-benar baru.
2. Saluran komunikasi; alat untuk menyampaikan pesan inovasi dari sumber ke penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber perlu mempertimbangkan tujuan komunikasi dan karakteristik penerima. Saluran komunikasi yang sesuai tergantung pada apakah komunikasi bertujuan untuk memperkenalkan inovasi secara massal atau mengubah sikap personal.
3. Jangka waktu; proses pengambilan keputusan inovasi, mulai dari pengetahuan hingga keputusan penerima untuk menerima atau menolak, berkaitan erat dengan dimensi waktu. Dimensi waktu mencakup proses pengambilan keputusan, keinovatifan individu, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
4. Sistem sosial; kumpulan unit fungsional yang bekerjasama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan bersama.

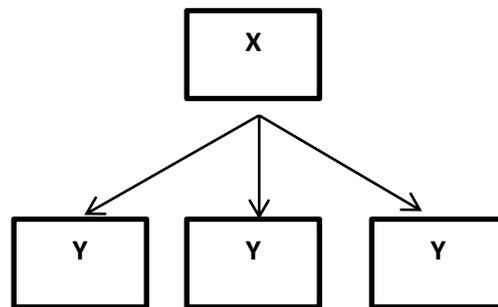
Di masyarakat yang sedang berkembang, penyebaran inovasi terus berlangsung dari satu tempat ke tempat lain, dari satu waktu ke waktu berikutnya, dan dari bidang tertentu ke bidang lainnya. Difusi inovasi, sebagai fenomena sosial, terjadi bersamaan dengan perubahan sosial dan keduanya saling mempengaruhi.

2.6. Pola Komunikasi

Pola komunikasi selalu ada dalam sebuah kelompok ataupun organisasi. Pola komunikasi sendiri merupakan model dari sebuah proses komunikasi. Pola komunikasi memiliki berbagai macam model komunikasi, setiap kelompok atau organisasi bisa memiliki pola yang berbeda satu sama lainnya. Melalui berbagai proses komunikasi nantinya suatu kelompok bisa menentukan pola yang paling sesuai untuk berkomunikasi. Melalui proses komunikasi ini akan terbentuk pola yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Menurut Abdul Masmuh (2010) ada beberapa macam pola komunikasi yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah

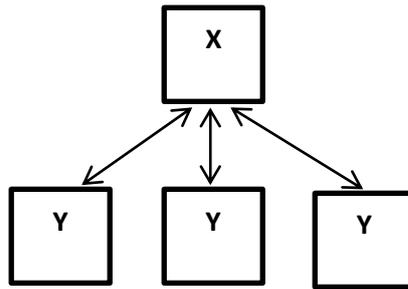
Pola Komunikasi satu arah adalah pola komunikasi tanpa adanya *feedback* dari komunikan. Komunikan hanya mendengarkan pesan dari komunikator saja.



Gambar 2. Pola Komunikasi Satu Arah

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*)

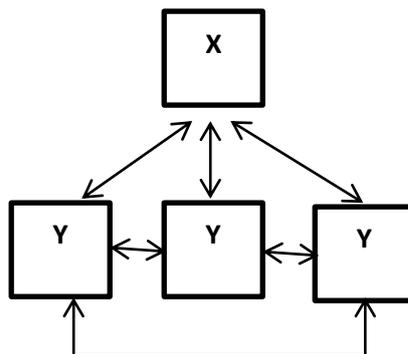
Pola komunikasi dua arah yaitu pola komunikasi yang terjadi dengan adanya respon antara komunikator dan komunikan. Terdapat timbal balik yang terjadi antar keduanya yang mana komunikator pada tahap selanjutnya tak hanya bisa menjadi pemberi pesan namun juga penerima pesan.



Gambar 3. Pola Komunikasi Dua Arah

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang biasanya terjadi dalam satu kelompok besar, di mana akan mempertemukan komunikator dan komunikan secara langsung untuk saling bertukar pikiran.



Gambar 4. Komunikasi Multi Arah

2.7 Jaringan Komunikasi

Beebe dan Masterson (1994) mendefinisikan jaringan komunikasi sebagai “siapa berbicara dengan siapa atau kepada siapa. Jaringan dapat dikatakan jalan yang digunakan untuk meneruskan pesan dari seseorang ke orang lain. Yang mana hubungan antara orang satu dengan lainnya dapat digambarkan dalam sosiogram untuk menelusuri jaringan informasi ataupun difusi suatu inovasi (Gonzales, dalam Jahi, 1993).

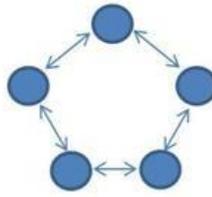
Dalam proses difusi, untuk mendapatkan informasi bagi anggota kelompok, dalam jaringan komunikasi terdapat peranan-peranan sebagai berikut (Rogers, 1981:25):

1. Liaison, yaitu orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok/sub kelompok, akan tetapi Liaison bukan anggota salah satu kelompok/sub kelompok.
2. Gatekeeper, yaitu orang melakukan penyaringan terhadap informasi yang masuk sebelum dikomunikasikan kepada anggota kelompok/sub kelompok.
3. Bridge, yaitu anggota suatu kelompok/sub kelompok yang berhubungan dengan kelompok/ sub kelompok lainnya.
4. Isolate , yaitu mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/sub kelompok
5. Kosmopolit, yaitu seseorang dalam kelompok/sub kelompok yang menghubungkan kelompok/sub kelompok dengan kelompok/sub kelompok lainnya atau pihak luar.
6. Opinion Leader, yaitu orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok/sub kelompok.
7. Star yaitu orang yang menjadi pemusatan jalur informasi dari individu lainnya dalam suatu jaringan komunikasi
8. Neglectee yaitu orang yang memilih untuk mendapatkan suatu informasi tapi tidak dipilih sebagai sumber informasi

Menurut Devito (Devito, 2011:382) ada 5 struktur jaringan komunikasi kelompok yaitu:

1. Struktur Lingkaran

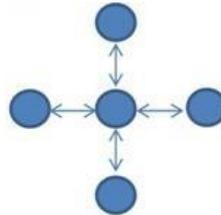
Pada jaringan komunikasi dengan struktur lingkaran tidak terdapat pemimpin sehingga semua anggota hak yang sama dalam kelompok. Dalam struktur ini setiap anggota dalam kelompok dapat berkomunikasi dengan dua anggota lain yang berada disamping kanan dan kirinya.



Gambar 5. Struktur Jaringan Lingkaran

2. Struktur Roda

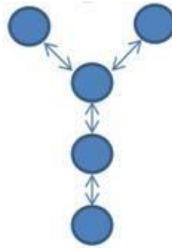
Pada jaringan komunikasi struktur roda pesan disampaikan secara terpusat yaitu melalui pemimpinnya. Pada struktur ini pemimpin memiliki wewenang serta kekuasaan yang penuh untuk mempengaruhi anggotanya. Hanya pemimpin yang memiliki hak untuk mengirim dan menerima pesan dari semua orang. Hal ini berarti jika anggota kelompok ingin berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya maka harus melalui perantara dari pemimpin tersebut.



Gambar 6. Struktur Roda

3. Struktur Y

Pada jaringan komunikasi struktur Y terdapat orang yang menjadi pemimpin. Seperti halnya jaringan komunikasi pada struktur roda, struktur Y juga sifatnya tersentralisasi meski tidak sepenuhnya. Selain pemimpin, terdapat pemimpin kedua yang berasal dari anggota kelompok tersebut. Yang memiliki hak sebagai perantara untuk memberi atau menerima pesan dari dua orang lainnya. Sedangkan anggota lain memiliki komunikasi yang terbatas pada satu orang anggota lainnya. Sehingga pada Jaringan Y terdapat dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya. Komunikasi pada struktur Y sifatnya disentralisasi atau dipusatkan. Sehingga komunikasi anggota kelompok sifatnya terbatas pada orang-orang tertentu saja.



Gambar 7. Struktur Y

4. Struktur Rantai

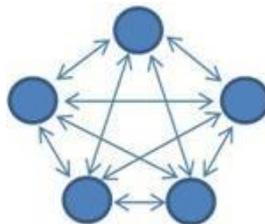
Komunikasi yang terjalin pada struktur rantai juga sifatnya terbatas dan terpusat. Para anggota yang berada pada bagian paling pinggir hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Sedang peran pemimpin kelompok berada dibagian tengah.



Gambar 8. Struktur Rantai

5. Struktur semua saluran, atau pola bintang

Pada jaringan komunikasi dengan struktur pola bintang semua orang dapat berpartisipasi secara optimum. Hal tersebut karena semua anggota memiliki kekuatan atau wewenang yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Agar komunikasi dalam kelompok atau organisasi keberjalan dengan baik maka perlu ditentukan struktur jaringan yang paling sesuai dengan kebutuhan kelompok.



Gambar 9. Struktur Pola Bintang

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode deskriptif kualitatif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini maka data yang dihasilkan berupa uraian kata atau deskripsi yang disusun secara sistematis berdasarkan atas lisan atau perilaku yang diamati. Kriyantono (2006) Menjelaskan metode deskriptif kualitatif sebagai hasil deskripsi yang tersusun runtut, sistematis, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan melalui metode ini berupa kata-kata atau deskripsi yang tersusun secara runtut dan bukan angka-angka sehingga cocok untuk mengetahui pola komunikasi kelompok (moleong, 2005 :7). Metode ini dapat menggali lebih dalam mengenai pola komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok. Serta dapat memperoleh pemahaman makna yang menyeluruh karena memberikan deskripsi secara rinci dan sistematis suatu kejadian.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pokok atau inti permasalahan. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif, yang mana dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif harus terdapat fokus penelitian. Fokus penelitian berguna untuk memberikan batasan-batasan terkait ruang lingkup penelitian agar tidak melebar, sehingga hanya akan ada beberapa aspek yang secara fokus diamati sesuai dengan tema. Terlebih pada penelitian ini mengamati fenomena yang sifatnya menyeluruh.

Adapun fokus penelitian ini adalah Pola dan Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Etnik Jawa Tentang Informasi Kesehatan di Lampung.

3.3 Informan

Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian, maka perlu untuk menentukan informan yang akan diwawancarai. Menurut Moleong yang disebut informan merupakan orang yang dapat memberikan informasi terkait hal yang berkaitan dengan penelitian. Informan harus memenuhi syarat yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, sebab informan adalah sumber data dan informasi bagi peneliti dalam menjalankan penelitiannya.

Penelitian kualitatif tidak memiliki minimal jumlah informan, namun jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang ingin didapat oleh peneliti. Umumnya dalam penelitian kualitatif jumlah informan sedikit. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini bersifat tidak acak, di mana informan yang menjadi narasumber dipilih melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu yang kemudian narasumber satu memilih narasumber lainnya (*snowball*). Berikut ini merupakan pertimbangan yang digunakan dalam menentukan *key informan* penelitian:

1. Informan masih bertempat tinggal di wilayah desa Sukoharjo 3, Kabupaten Pringsewu, Lampung
2. Informan adalah warga beretnik Jawa
3. Usia informan 18-60 tahun
4. Keaktifan dalam kelompok yang dibuktikan dengan kontribusi informan terhadap aktivitas kelompok.
5. Informan merupakan orang yang berwenang atau turut serta dan terlibat langsung dalam memberikan informasi terkait kesehatan
6. Menguasai informasi terkait kesehatan dan atau lingkungan

Melalui kriteria yang sudah ditentukan, maka peneliti menentukan informan yang sesuai dengan kriteria untuk dijadikan narasumber sebagai berikut:

Tabel 2. Informan Utama

No	Nama Informan	Usia	Jabatan	Alamat	pendidikan	Kode
1.	Eko Ratnawati	45	Bidan Desa	Dusun 1	S1	I

Tabel 3. Informan Pendukung

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Alamat	pendidikan	Kode
1.	Purwoko	51	Kepala Pekon	Dusun 2 RT 1	SMA	1
2.	Edi Turyadi	45	Sekretaris Desa	Dusun 5	S1	2
3.	Afrizal	40	Kepala Dusun	Dusun 1	SMA	3
4.	Sri Muningsih	60	Pengurus PKK/Kasi Pemerintahan	Dusun 5 RT 2	D3	4
5.	Mujahidin	58	Tokoh Masyarakat	Dusun 5	S1	5
6.	Sumarsih	50	Kader PKK	Dusun 1 rt 1	SMA	6
7.	Sarengat	59	Warga	Dusun 5	SMA	7
8.	Sri Sumarni	60	Warga	Dusun 1 RT 1	S1	8
9.	Rastono	50	Warga	Dusun 1	SMA	9
10.	Sintia Putri	23	Warga	Dusun 5	D3	10

3.4 Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung tanpa perantara oleh sumber pertama. Pada penelitian kualitatif, sumber data primer ini bisa diperoleh melalui metode pengamatan maupun

wawancara langsung terhadap narasumber.yang kemudian hasilnya akan di analisis.

Penelitian ini menggunakan kelompok etnik Jawa yang berada di desa Sukoharjo 3, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Lampung sebagai sumber data primer.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah ada biasanya berupa teks, gambar, suara, atau juga teks. Dalam penelitian ini data sekunder yang akan peneliti butuhkan berupa studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan literatur berupa jurnal,buku,skripsi terdahulu yang memiliki keterkaitan terhadap topik penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses riset dengan mengumpulkan data yang diperlukan menggunakan metode-metode ilmiah.

1. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan cara menggali informasi melalui suatu proses tanya jawab secara langsung kepada informan. Wawancara dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang serupa pada beberapa informan yang telah dipilih. Peneliti dapat merekam dan mencatat informasi penting yang diberikan oleh informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dimana tujuan dari wawancara ini yakni untuk menggali lebih dalam informasi dari informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur yang mana dalam wawancara tidak memakai list pertanyaan wawancara secara sistematis dan masih bisa ditambahkan pertanyaan lainnya sesuai dengan jawaban informan.

2. Dokumentasi

Basrowi (2008) mengartikan teknik dokumentasi sebagai suatu cara mengumpulkan data dari arsip dan dokumen yang ada kaitannya dengan masalah penelitian, sehingga nantinya akan diperoleh data yang lengkap, sah dan pasti. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai arsip dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.

Untuk mendapatkan informasi terkait objek penelitian, dalam studi dokumentasi proses pengumpulan data tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (Sugiyono, 2017: 329). Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumen yang merupakan catatan peristiwa lampau.

3. Observasi

Ngalim Poerwoto berpendapat bahwa observasi merupakan metode atau langkah sistematis yang dapat dilakukan untuk melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok secara langsung (dalam Koestoro dan Basrowi, 2006 : 144-145). Observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terkait fenomena yang ada secara seksama kemudian mempertimbangkan keterkaitan antar aspek yang ada pada fenomena tersebut. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan dan melihat secara langsung bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada masyarakat etnik Jawa.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyelidiki atau memeriksa temuan lapangan. Pada penelitian kualitatif analisis data ini diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

Terdapat tiga tahap teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, penggolongan dan membuang data yang tidak perlu sehingga memudahkan peneliti untuk

menarik kesimpulan. Adanya proses ini sangat membantu peneliti supaya data yang didapat di lapangan tidak menumpuk yang mengakibatkan proses analisis menjadi lebih sulit.

Banyaknya data yang didapat bisa disebabkan karena proses peneliti dalam meneliti di lapangan waktunya lama sehingga semakin banyak data yang didapat. Banyaknya data ini akan lebih sulit dan memakan waktu juga untuk mengolahnya. Dengan reduksi data maka proses analisis akan lebih mudah karena data sudah disederhanakan.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini data disajikan dalam bentuk kumpulan informasi terstruktur yang akan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Dengan adanya penyajian data ini data hasil reduksi akan lebih terorganisir dan tersusun lebih sistematis sehingga akan lebih mudah untuk dipahami.

Untuk mempermudah peneliti dalam memahami masalah yang terjadi, maka penyajian data bisa dibuat dengan uraian naratif, bagan, diagram alur dan hubungan antar kategori.

3. Verifikasi Data/Kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasar atas temuan di lapangan pada tahap ini. Verifikasi data dilakukan oleh peneliti dengan cara mengulas ulang temuan data yang ada berdasar atas wawancara dan observasi. Hal tersebut agar data yang diperoleh baik dari wawancara juga interpretasi peneliti valid atau absah. Melalui proses verifikasi tersebut peneliti bisa menarik kesimpulan sesuai dengan data dan fakta yang didapatkan.

3.7 Keabsahan Data

Kredibilitas merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh sebuah penelitian karena menyangkut kebenaran data yang harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu maka diperlukan upaya untuk menjaga kredibilitas penelitian. Triangulasi merupakan metode yang digunakan dalam teknik keabsahan data ini. Triangulasi adalah sebuah pendekatan analisa data yang

memadukan data dari berbagai sumber seperti dokumen, arsip, hasil observasi atau wawancara. Dalam triangulasi dilakukan pemeriksaan data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data dengan tujuan sebagai pembanding. Triangulasi tidak dipakai untuk melakukan pembuktian terhadap kebenaran data, namun bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait temuannya di lapangan baik berupa data atau fakta.

Triangulasi dilakukan dengan melakukan analisa perbandingan antara penggunaan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan observasi dari peneliti. Kemudian melihat hasil dari pengamatan sesuai dengan metode pengumpulan data dan informasi yang diberikan informan atau tidak. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan perbandingan atau melakukan pengecekan ulang terhadap kebenaran data atau informasi yang berasal dari berbagai sumber yang berbeda. Misalnya dengan melakukan perbandingan antara hasil pengamatan dengan observasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan cara melakukan verifikasi dan perbandingan data antara informasi yang didapatkan melalui wawancara dan juga pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada observasi dan wawancara mendalam.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi pada kelompok etnik Jawa tentang informasi kesehatan di pekon Sukoharjo 3 Kabupaten Pringsewu terdapat beberapa pola komunikasi yang terbentuk yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan multi arah. Pola komunikasi satu arah terjadi pada komunikasi formal yang melibatkan atasan dengan bawahan maupun khalayak dengan jangkauan luas. Pola komunikasi dua arah dalam kelompok etnik Jawa terlihat pada saat penyuluhan kesehatan di Posyandu, penyampaian informasi lewat pengajian, komunikasi antar masyarakat dan edukasi rumah ke rumah yang dilakukan oleh bidan desa dan kader posyandu dengan tujuan mendapat *feedback* dari masyarakat. Sedangkan pola komunikasi multi arah melibatkan berbagai masyarakat dalam didiskusikan oleh aparat pekon dengan berbagai lapisan masyarakat seperti Camat Sukoharjo, Pendampingan Lokal Desa, BHP, Kepala Dusun, Ketua RT, Karang Taruna, BUMDES, LPM, PKK, Kader Posyandu, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Pekon (Musrenbang Pekon).
2. Jaringan komunikasi kelompok etnik Jawa ini membentuk sosiogram dengan bentuk bintang, dan membentuk satu klik. Jaringan bentuk rasi bintang atau semua saluran memungkinkan setiap anggota untuk berkomunikasi atau bertukar informasi secara bebas dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini dikarenakan setiap anggota memiliki hak yang

sama untuk bisa memengaruhi anggota lainnya. Meski begitu, berdasarkan penelitian diatas, hanya beberapa orang saja yang dipilih menjadi sumber informasi dan sebagian besar adalah orang yang memilih namun tidak dipilih sebagai sumber informasi. Ini artinya pada kelompok etnik Jawa tidak semua dipercaya sebagai sumber informasi, hanya orang tertentu yang dipercaya memiliki kemampuan atau pengetahuan yang lebih dibanding yang lain yang dipercaya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yaitu:

1. Pola dan jaringan komunikasi yang ada pada pekon Sukoharjo 3 ini sudah baik karena menggunakan pendekatan pola dan jaringan komunikasi yang mengikuti perkembangan masyarakat. Namun masing-masing individu yang terlibat dalam penyampaian informasi harus lebih bisa masuk ke dalam jalur komunikasi informal dan pendekatan secara individu agar informasi dapat diterima dengan baik.
2. Diperlukan strategi efektif dalam penyebaran informasi kesehatan dengan mempertimbangkan struktur jaringan komunikasi yang terbentuk agar informasi dapat sampai ke semua anggota kelompok. Untuk meningkatkan efektivitas penyebaran informasi kesehatan peran aktor penghubung dalam jaringan harus ditingkatkan. Karena aktor ini dapat menghubungkan aktor-aktor yang belum menerima informasi. Dengan melibatkan aktor penghubung, diharapkan sumber informasi dalam jaringan dapat meningkat sehingga informasi dapat sampai ke semua anggota kelompok.
3. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, S.A dan J.T. Masterson. (1994). *Communicating in Small Groups; Principles and Practices*. New York: Harper Collins College Publishers
- Hariyanto, Didik. (2021). *Buku Ajar : Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jawa Timur : UMSIDA Press.
- James Potter. (2011). *Media Literacy, Fifth Edition*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication
- John, L. Foss, K. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Jurnal Bangko, Suratani.dkk. (2021). *Pola Komunikasi Kelompok Dalam Mempertahankan Eksistensi Group Band Element*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Mercu Buana.
- Latifah, Lely Naomi. (2021). *Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Peserta Didik Selama Covid19 Secara Daring*. UIN Ponorogo.
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Bina Aksara
- Little, Jhon, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Dedi. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, Andy Corry Wardhani. (2009). *Teori komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Purba, Andre. (2020). *Pola Komunikasi Kompas-USU di Era Pandemi Covid-19*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Pannen, Paulina. (1990). *A Study in Information Seeking and Use behaviors of resident students and non resident students in Indonesian tertiary education*. Disertasi. Syracuse: Syracuse University.

Rio Ricky, Ratih Hasanah Sudrajat, Indra N.A Pamungkas. (2015). *Pola Komunikasi Kelompok Game Online (studi virtual Etnografi pada pengguna game "clash of clans" komunitas 1 Ron)*.

Robbins, Stephen P. (1997). *Managing Today*. New Jersey: Prentice Hall.

Rogers, Everet M, and Shoemaker F F. (1971). *Communication of Innovation: a Cross-cultural Approach*. New York: Free Press.

Saleh, A. R., Sujana, J. G., Ratnaningsih, & Elvina, I. (2017). *Literasi informasi untuk mahasiswa IPB*. Bogor: Perpustakaan Institut Pertanian Bogor.

Skripsi

Fitria Hani Aprina. (2014). *Analisis Pola Komunikasi kelompok dalam penguasaan Teknik Gerak Tari Pada anak (studi pada sanggar tari sasana budaya Bandar Lampung)*. Skripsi. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Nova Puspita Hanum. (2014). *Pola Komunikasi Kelompok Purna Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) Indonesia Dalam Pembinaan Karakter Patriotik Calon Paskibraka Tahun 2014 di Kota Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Riau: Pekanbaru.

Ridho Hidayatullah. (2017). *Pola dan Jaringan Komunikasi Kepaksa-an Sekala Brak (Studi pada Kepaksa-an Sekala Brak Kabupaten Lampung Barat)*. Skripsi. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Internet

Jejak Kampung Jawa di Tanah Sumatera. (2017). Diakses pada 2 April 2023 dari <https://interaktif.kompas.id/baca/transmigrasi/>